

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dua wilayah yang dihubungkan oleh Selat Sunda yakni Banten dan Lampung ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisah dan saling melengkapi. Kata peribahasa dua sisi mata uang tersebut nampaknya tidak berlebihan dan memang tepat disematkan terhadap hubungan antara Banten dengan Lampung yang terjadi pada masa keemasan Kesultanan Banten, bahkan saat negeri ini dikuasai oleh kongsi dagang VOC.

Selat Sunda yang merupakan lautan bukan menjadi sebuah penghalang bagi dua wilayah untuk saling bekerjasama, namun sebaliknya adanya selat tersebut telah membawa hubungan yang lebih erat antara Banten dengan Lampung diberbagai aspek, baik itu agama, politik, ekonomi, maupun sosial dan budaya. Pada periode sekarang sisa-sisa dari hubungan tersebut beberpa masih nampak dapat dijumpai. Pengaruh Banten di Lampung baik berupa tinggalan budaya, beberapa dapat dijumpai di sebagian pelosok Lampung. Begitupun dengan di Banten. Masih terdapat komunitas yang hidup dan mengembangkan budaya dan bahasa Lampung di sana.

Hal tersebut tentu tidak serta merta ada begitu saja. Tentunya ada proses sejarah yang kemudian dapat membentuk hubungan ke dua wilayah yang akhirnya saling memberikan pengaruh. Masa keemasan kerajaan Banten sebagai kerajaan yang memiliki keunggulan dalam sektor perdagangan lantas membuat kerajaan ini untuk melakukan perluasan pengaruh guna mendukung kelancaran perdagangan lada. Memang Banten walaupun kerajaan yang berada di Pulau Jawa, namun dari sisi perdagangan kerajaan ini lebih cenderung untuk mengembangkan komoditas lada sebagai produk unggulan yang diperjual belikan di pelabuhan Banten.

Dari hal inilah, perluasan pengaruh kemudian menyebrangi Selat Sunda dan memilih Lampung sebagai wilayah yang dapat menyangga produksi lada Banten. Dipilihnya Lampung merupakan suatu hal yang tepat, karena wilayah Lampung merupakan salah satu daerah yang memiliki produksi lada terbaik di Sumatra.

Jalinan hubungan Banten dan Lampung semakin terasa, karena dua wilayah ini satu sama lain saling membutuhkan. Bukan hanya sekedar hubungan

ekonomi, dimana masyarakat Lampung yang menjual ladanya kepada Banten.

Namun dari sisi pengembangan agama dan budaya di Lampung, Banten memiliki peran yang penting. Begitupun dalam sisi kehidupan politik, masuknya Banten dalam perdagangan lada di Lampung tentunya diimbangi dengan menguatnya posisi Banten dalam mengatur wilayah Lampung serta masyarakatnya. Menguatnya posisi Banten terhadap Lampung ditunjukkan dengan keberadaan prasasti-prasasti tembaga yang menyuratkan persahabatn, tata pemerintahan dan pengelolaan perdagangan lada di bawah Banten. Pernyataan tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Mufliha Wijayati (2011:386):

Berkaitan dengan hal ini, terdapat beberapa prasasti di daerah Lampung yang menunjukkan pengaruh Kesultanan Banten di daerah Lampung, di antaranya Piagam/Prasasti Kuripan; ditemukan di Kecamatan Penengahan Lampung Selatan dan berisi perjanjian persahabatan antara Banten dan Lampung masa kekuasaan Sultan Hasanuddin dan Keratuan Dara Putih.

Kejayaan Banten bersama beberapa sultan yang memimpin semakin memperkuat pengaruh mereka di Lampung. Nampaknya ambisi Banten terhadap lada Lampung membuat Banten untuk terus memberikan perhatian terhadap Lampung hingga nantinya kerajaan paling barat di Pulau Jawa tersebut berhasil dilumpuhkan oleh VOC.

Betapa kuatnya pengaruh Banten atas Lampung dapat dilihat dari pengaruh adat-istiadat dan atribut-atributnya yang jelas memperlihatkan pengai'uh Banten. Hal ini dapat pula dibuktikan dari diketemukannya beberapa buah piagam termbaga lainnya seperti di Bojong Gedong Wani dan Sukau. Baik piagam Bojong maupun Piagam Sukau memberikan bukti kepada kita, bahwa secara efektif Banten telah berhasil menanamkan kekuasaannya atas daerah-daerah tertentu di Lampung (Depdikbud, 1981:45-46).

Perhatian Banten terhadap urusan politik dan ekonomi di Lampung, nampak dari adanya beberapa tinggalan lempengan tembaga yang menyuratkan peraturan-peraturan terkait dengan tata pemerintahan dan perdagangan di Lampung. Lempengan tembaga atau prasasti itu tentunya semakin menegaskan bahwa pengaruh Banten terhadap Lampung memang benar-benar ada yang setidaknya terhitung sejak abad ke-16 hingga abad ke-18 dan tidak menutup kemungkinan hubungan masyarakat Banten dengan Lampung tetap terjalin setelah kurun waktu tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan ini menarik untuk diteliti dan dikembangkan lebih lanjut dalam suatu penelitian, karena dapat digunakan dalam memahami sejarah hubungan masyarakat Banten dengan Lampung. Hal yang menarik dan perlu diungkapkan dalam penelitian ini adalah pengaruh dari Banten terhadap perkembangan masyarakat Lampung pada abad ke-16 hingga 18. Masuknya pengaruh Banten ke Lampung telah mampu mewarnai perkembangan sejarah Lampung, terutama sistem perdagangan lada dan tata pemerintahan di Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah “perkembangan masyarakat Lampung dalam bidang ekonomi dan politik di abad ke-16 hingga 18 tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Banten”. Dari masalah tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang hubungan Lampung dengan Banten pada abad 16-18 M?
2. Bagaimana hubungan Lampung dengan Banten di bidang politik dalam perkembangan masyarakat lampung pada abad 16-18 M?
3. Bagaimana hubungan Lampung dengan Banten di bidang ekonomi dalam perkembangan masyarakat lampung pada abad 16-18 M?
4. Bagaimana dampak hubungan antara Lampung dengan Banten pada abad 16-18 M?

Dari rumusan masalah diatas maka dapat diangkat judul dalam penelitian ini adalah:

“TINJAUAN HISTORIS TENTANG HUBUNGAN LAMPUNG DENGAN BANTEN DI BIDANG POLITIK DAN EKONOMI DALAM PERKEMBANGAN MASYARAKAT LAMPUNG PADA ABAD 16-18 M”.

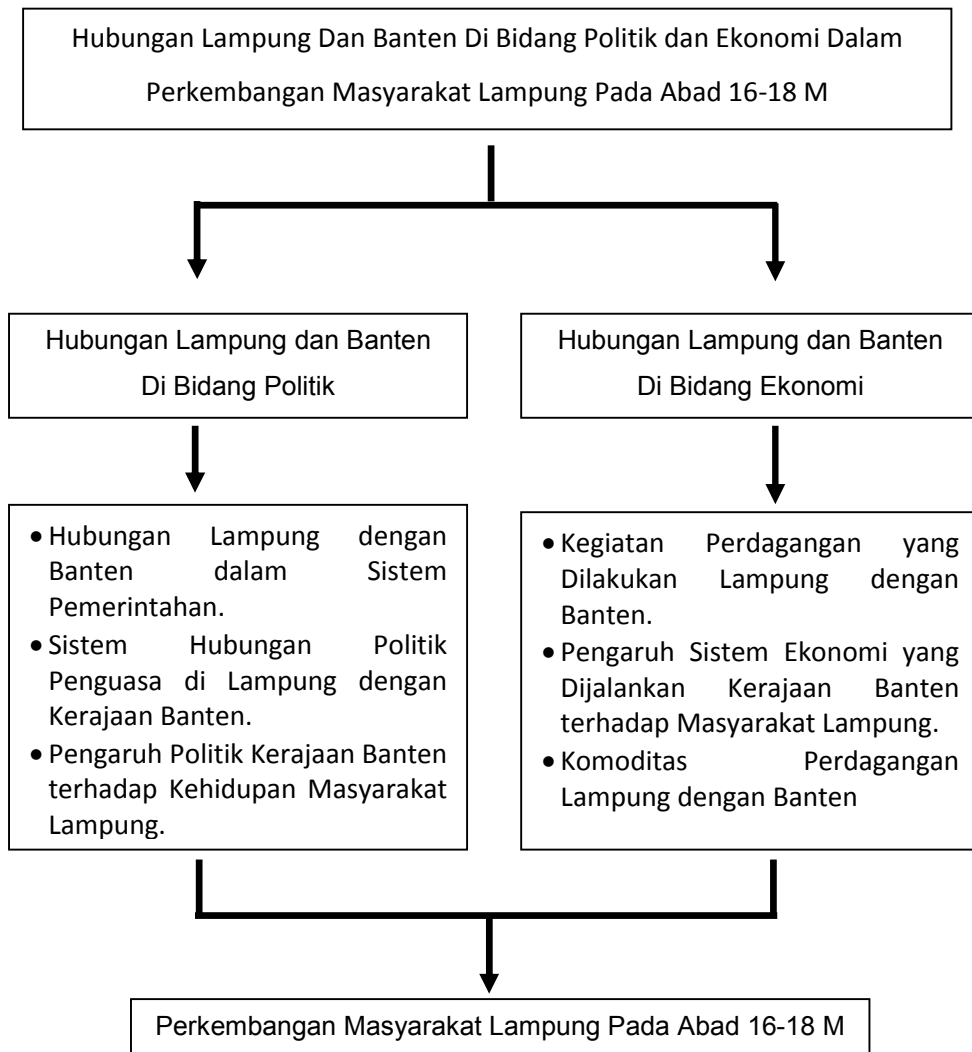
C. Batasan Konsep dan Istilah

1. Kerangka Teoritis dan Konseptual

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka berfikir yang tujuannya sebagai dasar landasan dan penelitian, harapannya agar penelitian ini mendapatkan hasil yang akurat dan efisien. Adanya kerangka teoritis sangat

penting guna membantu peneliti di dalam memecahkan persoalan atau masalah di dalam kegiatan penelitian. Dalam kerangka teoritis mencakup hal-hal yang terkait dengan variabel pokok penelitian dan sub variabel pokok yang ada pada suatu penelitian.

Bagan 1. Kerangka Berpikir.



- Hubungan Lampung dan Banten di bidang politik dan ekonomi dalam catatan sejarah dimulai sejak berkembangnya kerajaan Banten. Perkembangan itu kemudian berpengaruh terhadap pandangan politik dan ekonomi yang menempatkan Lampung sebagai wilayah penting yang harus berada dalam pengaruh Kerajaan Banten. Hubungan kedua wilayah mulai dirintis sejak kedatangan Fatahillah ke Lampung tepatnya di Keratuan Pugung. Fatahillah kemudian menikah salah satu puteri penguasa Keratuan Pugung, hingga kemudian hubungan Banten dan Lampung yang

idasari oleh hubungan perkawinan juga berlanjut pada pengaruh Banten dalam perkembangan Islam di Lampung serta perkembangan politik dan ekonomi masyarakat Lampung kurun waktu abad 16 hingga 18 M.

- Awal masuknya pengaruh Banten di Lampung dirintis sejak permulaan perkembangan Kerajaan Banten. Dimana dikemukakan bahwa Fatahillah pernah datang sendiri ke Lampung dan kawin dengan puteri dari Minak Raja Jalan Ratu dari Keratuan Pugung. Keadaan politik di Lampung pada saat kedatangan pengaruh dari Banten menambah majunya perkembangan sistem politik di Lampung. Antara penguasa Banten dan penguasa di Lampung setidaknya saling mempererat tali hubungan politik. Hal itu nampak dari legitimasi politik yang diberikan penguasa Banten terhadap para penguasa di Lampung yang melakukan kunjungan atau *seba* ke Banten. Legitimasi dari Banten terhadap penguasa di Lampung tersebut menunjukkan bahwa secara tidak langsung, Banten memberikan kontrol politik di Lampung.
- Hubungan Banten dan Lampung dalam ranah ekonomi tentunya tidak terlepas dari komoditas lada yang dihasilkan bumi Lampung. Banten yang pada saat itu terkenal sebagai bandar lada di Nusantara, memainkan peran penting dalam sistem perdagangan lada Lampung. Peraturan-peraturan mengenai penanaman hingga perdagangan lada dibuat oleh Banten khusus untuk wilayah Lampung. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa pada kurun abad 16 hingga 18 M atau sebelum dikuasai Lampung oleh VOC, penguasa Banten memainkan peranan penting terhadap perdagangan lada di Lampung.
- Hubungan Banten dan Lampung dalam bidang politik dan ekonomi telah memberikan dampak penting terhadap perkembangan masyarakat Lampung. Bukan hanya sekedar pemerintahan dan perdagangan, keberadaan pengaruh Banten di Lampung telah memberikan warna terhadap perkembangan sosial dan budaya masyarakat Lampung, misalnya saja dalam perkembangan agama Islam dan gelar-gelar adat.

2. Batasan Konsep

a. Konsep Hubungan Lampung Dengan Banten

Hubungan Lampung dengan Banten terjalin erat sebelum baik berupa pengembangan agama Islam, pemerintahan maupun perdagangan lada. Kedua wilayah yang dipisahkan oleh Selat Sunda tersebut ternyata pada abad 16-18 Masehi meminkan hubungan yang begitu dekat. Dalam persahabatan antara Banten dengan Lampung, pertama kali dilakukan oleh penguasa Banten, yakni Fatahillah yang melakukan kunjungan ke Lampung tepatnya di keratuan Pugung. Keratuan Pugung merupakan sebuah pemerintahan yang berda di daerah Jabung.

Kedatangan Fatahillah lantas dilanjutkan dengan perkawainan dirinya dengan putri dari keratuan Pugung yakni Puteri Sinar Alam. Perkawinan antara Fatahillah dengan Puteri Sinar Alam semakin mempererat hubungan persahabatan Banten dengan keratuan Pugung. Bahkan pada perkembangan selanjutnya Baten bukan hanya bekerjasama dengan keratuan Pugung saja, tetapi juga memperluas pengaruh di seluruh Lampung. Hal itu sebagaimana dijelaskan oleh Helmiati (2014:70).

Hubungan persahabatan antara Banten dengan Lampung dilanjutkan oleh penguasa-penguasa Banten setelah Fatahillah. Sultan Hasanuddin yang menggantikan Fatahillah melanjutkan usaha Fatahillah meluaskan wilayah kekuasaanya di Lampung.

Munculnya keratuan Darah Putih yang berada di Penengahan, Lampung Selatan bagi Banten merupakan sahabat yang penting pula. Sebenarnya antara Banten dengan keratuan Darah Putih masih memiliki hubungan persaudaraan, karena penguasa keratuan Darah Putih adalah Hurairi yang bergelar Minak Kejala Ratu adalah anak dari Fatahillah sekaligus saudara Sultan Hasanuddin.

Persahabatan antara Banten dengan keratuan Darah Putih tersurat dalam piagam tembaga atau prasasti Kuripan. Piagam Tembaga yang diketemukan di rumah kerabat Raden Intan di Kampung Kuripan (kecamatan Penegahan, kabupaten Lampung Selatan) berasal dari masa permulaan masuknya pengaruh Banten. Menilik isinya lebih kurang merupakan perjanjian persahabatan, apalagi bila diingat bahwa piagam ini dibuat pada masa pemerintahan Sultan Hasanudin dari Banten dan Ratu Darah Putih dari Keratuan Darah Putih (Lampung). Karena keduanya

adalah putera-putera dari Fatahillah yang berlainan ibu, wajarlah kiranya piagam ini dipandang sebagai perjanjian persahabatan (Depdikbud, 1981:44).

Dalam perkembangan selanjutnya hubungan Banten bukan hanya dengan keratuan Pugung atau Darah Putih saja, Banten juga melakukan hubungan dengan keratuan-keratuan lain di Lampung. Bahkan keratuan-keratuan itu memandang Banten sebagai mitra penting yang sangat diperhitungkan. Masuknya pengaruh Banten ke Lampung tersebut kemudian mewarnai dinamika perkembangan agama, pemerintahan dan ekonomi masyarakat Lampung. Pengaruh Banten di Lampung mulai memudar setelah hadirnya VOC di Lampung.

b. Konsep Hubungan Lampung Dengan Banten di Bidang Politik

Hubungan Fatahillah dengan keratuan Pugung dengan dinikahnya Puteri Sinar Alam oleh Fatahillah semakin mempererat persahabatan kedua wilayah. Pernikahan itu melahirkan seorang putera bernama Hurairi atau Minak Kejala Ratu. Setelah dewasa ia melakukan kunjungan ke Banten guna menemui ayahnya. Sepulang dari Banten ia kemudian mendirikan keratuan baru yang dinamai keratuan Darah Putih.

Dari pernyataan tersebut dapat kita garis bawahi bahwa hadirnya keratuan Darah Putih merupakan bentuk pengaruh Banten di Lampung. Hal itu karena berdirinya keratuan ini selepas Minak Kejala Ratu pulang dari Banten, kemungkinan besar bahwa bertemunya Minak Kejala Ratu dengan Fatahillah kemudian memberikan pemahaman dari Fatahillah kepada Minak Kejala Ratu bahwa ia harus mendirikan pemerintahan baru di Lampung. Hal itu berarti timbulnya pemerintahan baru di Lampung tidak terlepas dari pengaruh Banten.

Keberhasilan Fatahillah membuka hubungan persahabatan dengan masyarakat Lampung semakin menguatkan posisi Banten dalam memenangkan persaingan politik di Lampung. Terlebih setelah Banten dipimpin oleh sultan-sultan setelah Fatahillah, mereka memiliki visi bahwa Lampung harus masuk dalam kekuasaan Banten. Saingan berat Banten pada saat itu adalah kerajaan Palembang. Palembang juga memiliki ambisi yang sama. Kedua kerajaan itu saling berjibaku untuk memenangkan peperangan guna menguasai perdagangan lada Lampung.

Peperangan itu kemudian dimenangkan oleh Banten. Alhasil Banten memiliki kuasa untuk mengontrol perdagangan lada di Lampung. Selain itu, kemenangan itu juga memperkuat hubungan politik Banten dengan keratuan-keratuan yang ada di Lampung. Sebagaimana dijelaskan oleh Setio Widodo dkk (2018:56).

Keratuan-keratuan di Lampung mengakui pemerintahan Banten atas Lampung. Bagi keratuan-keratuan yang ada di Lampung, Banten adalah kekuatan politik yang dapat memberikan legitimasi politik bagi pemimpin-pemimpin yang ada di Lampung. Hal ini dapat terlihat dari kebiasaan para pemimpin dari Lampung melakukan *seba* ke Banten, dan Banten memberikan timbal-balik berupa gelar-gelar dan penghargaan bagi pemimpin-pemimpin yang ada di Lampung.

Karena memiliki pengaruh politik, Banten juga mudah untuk melakukan hubungan dengan masyarakat Lampung. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh kerajaan Banten, sering kali meminta masyarakat Lampung untuk turut membantu. Misalnya saat terjadi peperangan menghadapi musuh, Banten pernah meminta bantuan masyarakat Lampung untuk turut berperang.

Pemerintahan Banten di Lampung setidaknya dapat dilihat dari tinggalan prasasti-prasasti di beberapa daerah di Lampung. Prasasti tersebut sebagai menginformasikan hubungan Banten dengan penguasa-penguasa di Lampung, dan berisi mengenai tata niaga lada. Hal ini sekaligus memperkuat bahwa pada abad 16 hingga 18 Masehi, hubungan Banten dan Lampung memang terjalin dengan erat.

c. Konsep Hubungan Lampung Dengan Banten di Bidang Ekonomi

Beberapa tahun belakangan ini wacana untuk membangkitkan kejayaan lada di Provinsi Lampung mencuat kembali. Dasar dari upaya tersebut adalah pengalaman historis bahwa bumi Lampung pernah menjadi salah satu penghasil lada terbesar di Nusantara. Tersohornya lada Lampung telah ada sejak abad 16 Masehi. Sehingga pada masa itu wilayah Lampung menjadi perhatian kekuatan-kekuatan besar di sekitarnya untuk menguasai Lampung.

Berkuasanya Banten atas Lampung kemudian berdampak terhadap pengelolaan lada Lampung, mulai dari penanaman hingga perdagangan. Sultan-sultan Banten memberikan perhatian khusus

terhadap perdagangan lada, Banten menempatkan orang-orang pilihan untuk mengatur perdagangan lada. Keberadaan orang yang bertugas mengatur perdagangan lada atau istilahnya adalah *jenang* menunjukkan bahwa Banten memiliki kontrol ketat terhadap dunia perdagangan lada di Lampung. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Laelatul Masroh (2015:67):

Pada saat Banten menguasai wilayah Lampung, maka masyarakat diwajibkan untuk menanam 500 batang pohon lada. Penanaman lada dilakukan dalam lingkup keluarga. Lada banyak ditanam oleh masyarakat pepadun. Hasil panen lada yang siap dijual dikumpulkan kepada *Jenang* yang kemudian oleh *jenang* dijual kepada *jenjen*.

Kontrol Banten terhadap perdagangan lada di Lampung sepertinya mengarah pada monopoli perdagangan lada. Hal ini karena seringkali Banten melarang masyarakat Lampung untuk menjual lada tanpa sepengetahuan dari wakil kerajaan Banten di Lampung.

Perluasan perkebunan lada di Lampung telah nampak sejak masa pemerintahan Sultan Hasanuddin. Produksi lada yang dijual oleh Banten sebagian besar diperoleh dari perkebunan-perkebunan lada di Lampung. Hampir 80% produksi lada Banten berasal dari Lampung atau produksi lada Banten yang ditaksir sebesar 6 juta pound sebagian besar berasal dari Lampung, tulis John Joseph Stockdale dalam *The Island of Java*.

d. Konsep Perkembangan Masyarakat Lampung Abad 16-18 M

Terjalinya hubungan antara Banten dengan Lampung memberikan dampak pada perkembangan masyarakat Lampung. Banten memberikan pengaruh terhadap perkembangan agama Islam, hampir sebagian besar masyarakat Lampung adalah penganut agama Islam. Perkembangan agama Islam yang pesat di Lampung memang tidak dapat mengesampingkan peranan ulama-ulama dari Banten.

Perkembangan politik atau pemerintahan pada abad 16 hingga 18 Masehi menunjukkan pengaruh Banten begitu penting. Hal ini sebagaimana dijelaskan di dalam buku *Sejarah Daerah Lampung* bahwa:

Dengan meningkatnya jumlah penduduk maka dirasakan akan keperluan untuk mengatur perbatasan marga dan kebuayan. Oleh karena dalam pengaturan perbatasan itu oleh para penyimbang (kepala marga) tidak mendatangkan hasil sebagaimana diharapkan, sedangkan persetujuan-persetujuan yang telah dibuat itu tidak selalu

diindahkan, maka beberapa kebtaiyan mengirimkan utusan ke Banten agar mereka mematuhi persetujuan yang akan dibuat itu. Sultan Banten memenuhi permintaan itu, lalu menerbitkan piagam-piagam (surat perintah) yang mencantumkan keterangan-keterangan perbatasan yang dibuat oleh mereka itu (Depdikbud, 1981:66).

Dalam sosial dan budaya hubungan yang makin erat antara Lampung dengan Banten menimbulkan kegemaran orang-orang Lampung akan gelar-gelar yang digunakan di Banten dan mengakibatkan terbentuknya pangkat *pepadon* di Lampung. Dengan demikian pada permulaan para kepala marga (penyimbang marga) mendapat pangkat Punggawa, Wakil Sultan yang terlukis dalam piagam tembaga. Gelar-gelar lainnya seperti *Pangeran, Kyai, Aria, Ngabehi, Temenggung, Krya, Mas, dan Dalom* (Depdikbud, 1981:66).

Perkembangan masyarakat Lampung dalam berbagai bidang saat itu dapat dikatakan tidak terlepas dari pengaruh kerajaan Banten. Hal itu cukup beralasan karena memang Banten memegang kontrol terhadap kehidupan masyarakat Lampung, terutama bertalian dengan pengelolaan lada Lampung.

3. Batasan istilah

Penelitian ini berjudul.” Tinjauan Historis Tentang Hubungan Lampung Dengan Banten Dalam Bidang Politik Dan Ekonomi Dalam Perkembangan Masyarakat Lampung Pada Abad 16 – 18 M”.

Dalam kaitan judul di atas, maka dikemukakan batasan istilah sebagai berikut:

- a. Tinjauan Historis adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk memperoleh gambaran secara jelas dan benar tentang peristiwa yang telah terjadi masa lampau serta dapat mengambil manfaat dari peristiwa masa lampau tersebut.
- b. Banten merupakan sebuah kerajaan bercorak Islam yang terletak di pulau Jawa bagian barat. Kerajaan ini berkembang pesat sebagai pusat perdagangan lada dan berperan penting dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa.
- c. Lampung merupakan wilayah yang terletak paling selatan di pulau Sumatra. Daerah ini dihuni oleh suku Lampung yang dalam kehidupannya mengembangkan bahasa dan budaya Lampung. Secara pemerintahan

Lampung terdiri atas keratuan-keratuan yang mengatur kehidupan masyarakatnya.

- d. Politik adalah suatu upaya yang dilakukan perorangan maupun kelompok untuk mewujudkan tujuan dari perorangan atau kelompok tersebut.
- e. Ekonomi adalah suatu upaya yang dilakukan manusia baik individu maupun kolektif untuk memenuhi kebutuhan hidup guna mewujudkan kehidupan yang sempurna.
- f. Masyarakat Lampung adalah masyarakat yang menuturkan bahasa Lampung dan dalam kehidupannya menerapkan budaya dan adat istiadat Lampung.

4. Kajian Relevan

Dalam penulisan sejarah ini peneliti juga harus menyesuaikan pula antara konsep pembahasan yang akan dikaji dengan literatur yang didapat dari penulisan sejarah terdahulu baik dalam sebuah bentuk referensi buku cetak, artikel jurnal, hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang akurat dan terpercaya dalam sebuah hasil penulisan sejarah. Adapun kajian penelitian yang relevan dengan kajian yang akan dikaji oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Mufliha Wijayati, peneliti dari STAIN Jurai Siwo Metro yang berjudul "*Jejak Kesultanan Banten Di Lampung Abad XVII*". Hasil penelitian, berdasarkan informasi dari Prasasti Dalung Bojong pengaruh kerajaan Banten dalam pemerintahan dan perniagaan lada di Lampung. Pengaruh Banten terhadap Lampung terlihat dari penempatan wakil-wakil kerajaan Banten dalam mengelola perdagangan lada. Bukan hanya itu, Banten juga memiliki pengaruh dalam mengatur penanaman lada di Lampung. Sementara penelitian dalam skripsi penulis yang berjudul "Tinjauan Historis Tentang Hubungan Lampung Dengan Banten Dalam Bidang Politik Dan Ekonomi Dalam Perkembangan Masyarakat Lampung Pada Abad 16 – 18 M" menyajikan pola perdagangan lada di Lampung bukan hanya berdasarkan Prasasti Dalung Bojong namun juga dari pemaparan yang ada dalam Prasasti Sukau.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulianti, mahasiswa Universitas Lampung yang berjudul "*Tinjauan Historis Hubungan Banten-Lampung Pada Tahun 1525-1619*". Hasil penelitian, antara Lampung dan Banten memiliki hubungan kekerabatan yakni karena adanya hubungan perkawinan antara Fatahillah dari Banten dan Putri Sinar Alam dari keratuan Pugung. Hubungan kekerabatan itu

kemudian berlanjut dengan kerjasama antara kedua wilayah. Antara Banten dan Lampung memiliki hubungan sistem ekonomi, sosial dan budaya yang sangat penting untuk kemajuan daerah keduanya. Sementara penelitian dalam skripsi penulis yang berjudul "Tinjauan Historis Tentang Hubungan Lampung Dengan Banten Dalam Bidang Politik Dan Ekonomi Dalam Perkembangan Masyarakat Lampung Pada Abad 16 – 18 M" menyajikan hubungan awal yang dilakukan oleh Fatahillah, proses pernikahan hingga proses berdirinya Keratuan Darah Putih yang tentunya tidak terlepas dari pengaruh kerajaan Banten. Berdirinya Keratuan Darah Putih terjadinya setelah Minak Gejala Ratu bertemu Fatahillah.

Penelitian yang dilakukan oleh Laelatul Masroh, peneliti Universitas Negeri Malang yang berjudul "*Perkebunan Dan Perdagangan Lada Di Lampung Tahun 1816-1942*". Hasil penelitian, mengenai sistem pengelolaan perkebunan dan perdagangan lada saat Lampung dibawah kontrol kerajaan Banten. Kontrol dari kerajaan Banten tersebut adalah dengan menempatkan para *jenang* atau *jenjen*. Jenang atau jenjen bertugas mengawasi pengelolaan lada hingga penjualan dari petani kepada kerajaan Banten. Sementara penelitian dalam skripsi penulis yang berjudul "Tinjauan Historis Tentang Hubungan Lampung Dengan Banten Dalam Bidang Politik Dan Ekonomi Dalam Perkembangan Masyarakat Lampung Pada Abad 16 – 18 M", monopoli Banten atas perdagangan lada Lampung dilakukan berdasarkan peraturan-peraturan yang tertuang dalam Prasasti Dalung Bojong maupun Prasasti Sukau. Dalam prasasti-prasasti itu dijelaskan bahwa telah terjadi penanaman wajib berupa lada yang dibebankan kepada penduduk Lampung.

Penelitian yang dilakukan oleh Iim Imadudin, peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat yang berjudul "*Perdagangan Lada di Lampung dalam Tiga Masa (1653-1930)*". Hasil penelitian, memperlihatkan bahwa dinamika perdagangan lada di Lampung tidak terlepas dari berbagai pihak yang bersaing. Para pemainnya adalah Kesultanan Banten, VOC, dan pemerintah Hindia Belanda. Namun, tidak dapat dikesampingkan peranan elit lokal Lampung. Pada masa pemerintahan Banten, lada Lampung menjadi bagian dari produk yang dijual di pelabuhan Banten. Sebagian besar lada yang dijual oleh Banten berasal dari Lampung. Sementara penelitian dalam skripsi penulis yang berjudul "Tinjauan Historis Tentang Hubungan Lampung Dengan Banten Dalam Bidang Politik Dan Ekonomi Dalam Perkembangan Masyarakat Lampung Pada Abad 16 – 18 M" menjelaskan bahwa selain lada, hubungan perdagangan Lampung

dengan Banten juga memperdagangkan hasil hutan, kebun dan peternakan contohnya getah damar, lak, dan kerbau.

D. Tujuan Kajian

Tujuan kajian merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam penelitian, dengan menetapkan tujuan seorang peneliti tersebut dapat melakukan kegiatan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam kajian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang hubungan Lampung dan Banten pada abad 16-18 M.
2. Untuk mendeskripsikan hubungan Lampung dan Banten di bidang politik dalam perkembangan masyarakat lampung pada abad 16-18 M.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan Lampung dan Banten di bidang ekonomi dalam perkembangan masyarakat lampung pada abad 16-18 M.
4. Untuk mendeskripsikan dampak hubungan antara Lampung dan Banten pada abad 16-18 M.

E. Kegunaan Kajian

Setelah mengetahui arah dan tujuan penelitian yang dilakukan, maka manfaat kajian yang diharapkan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan terkait Hubungan Lampung Dengan Banten Di Bidang Politik Dan Ekonomi Dalam Perkembangan Masyarakat Lampung Pada Abad 16-18 M.

2. Manfaat Praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana baru, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca mengenai Hubungan Lampung dan Banten Di Bidang Politik Dengan Ekonomi Dalam Perkembangan Masyarakat Lampung Pada Abad 16-18 M.
- b. Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat memberikan nilai-nilai edukatif bagi penulis, serta pembaca pada umumnya mengenai

Hubungan Lampung Dengan Banten Di Bidang Politik Dan Ekonomi Dalam Perkembangan Masyarakat Lampung Pada Abad 16-18 M.

F. Metode Kajian

1. Metode Yang Digunakan

Dalam suatu penelitian diperlukan suatu cara atau langkah yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dari penelitian tersebut. Cara dan langkah tersebut disebut sebagai metode. Metode dapat diartikan sebagai suatu prosedur yang digunakan untuk menyelesaikan masalah serta untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Metode sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos* yang berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Arab metode dapat disebut *Thariqah* yang berarti langkah-langkah dalam mempersiapkan suatu pekerjaan. Dalam ruang lingkup ilmu sejarah, metode penelitian itu disebut metode sejarah. Metode penelitian sejarah adalah cara yang digunakan sebagai pedoman dan penyelesaian masalah dalam melakukan penelitian sejarah. Menurut Louis Gottschalk yang dikutip oleh Dudung Abdurrahman (2011:103) menjelaskan metode sejarah sebagai “proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya”. Dari penjelasan tersebut dapat diambil pengertian bahwa metode sejarah merupakan suatu langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk menguji kebenaran data sejarah yang selanjutnya data tersebut digabungkan kedalam suatu kisah yang dapat dipertahankan kebenarannya. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode historis dengan mengadakan studi kepustakaan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian sejarah membutuhkan suatu pengumpulan data atau sumber-sumber penelitian sejarah yang dilakukan peneliti sejarah guna memperoleh data yang benar dan akurat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara studi kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang dilakukan dengan membaca dan menelaah sumber sejarah yang berupa buku-buku atau tulisan yang terdapat di perpustakaan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Heuristik

Heuristik adalah langkah awal dalam penelitian sejarah sebelum melangkah pada tahapan selanjutnya. Heuristik sendiri merupakan kegiatan mengumpulkan atau menemukan sumber sejarah yang diperlukan dari berbagai literatur. Pengumpulan sumber sejarah dapat berupa buku-buku, artikel dan sumber-sumber lainnya yang sesuai dengan topik bahasan. Sumber sejarah dalam penelitian ini adalah sumber sejarah sekunder. Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid (2011 : 44) menyatakan bahwa :

Sumber sejarah yang tidak langsung (berasal atau dibuat) pada saat peristiwa biasa disebut sumber sekunder. Sumbernya dapat berupa laporan hasil penelitian, karya ilmiah (skripsi, tesis, dan disertasi) dan sebagainya. Sumber ini dapat diperoleh pada perpustakaan, lembaga penelitian dan pendidikan, toko buku, koleksi perorangan dan sebagainya.

Dari konsep diatas maka dapat diambil pengertian bahwa sumber sekunder adalah sumber yang berupa tulisan-tulisan dari hasil laporan penelitian baik berupa karya ilmiah maupun buku-buku serta sumber tertulis lainnya.

Tabel 1 : Uji kesejatian sumber data “Tinjauan Historis Tentang Hubungan Lampung Dengan Banten Di Bidang Politik Dan Ekonomi Dalam Perkembangan Masyarakat Lampung Pada Abad 16-18 M”.

No.	Jenis Sumber	Keterangan
1.	Buku: Sejarah Revolusi Fisik Di Provinsi Lampung	Asli
2.	Buku: Sejarah daerah Lampung	Asli
3.	Buk: Sejarah perkembangan pemerintahan di Lampung	Asli
4.	Buku: Perlawanan Masyarakat Lampung Abad 19	Asli
5.	Buku: Sejarah Perlawanan terhadap Kolonisme dan Imperealisme di Lampung	Asli
6.	Buku: Mencari Jejak Masa Lalu Lampung	Asli
7.	Buku: Napaktilas Jejak Islam Lampung	Asli

b. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan tema atau masalah yang akan diteliti. Data tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain. Kumpulan sumber-sumber buku dan dokumen lainnya tersebut, kemudian oleh peneliti dibaca dengan seksama kemudian data yang diperoleh diolah sebagai bahan penelitian. Dengan demikian teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan.

3. Keabsahan Pengumpulan Data

Data yang telah dikumpulkan peneliti harus diketahui keabsahan dan keotentikannya melalui kritik sumber. Kritik sumber dapat disebut juga sebagai pengujian terhadap data yang akan digunakan dalam penelitian sejarah. Kritik atau verifikasi itu ada dua macam : autentisitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern (Kuntowijoyo 2013:77).

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern memiliki tujuan untuk mengetahui keotentikan atau keaslian dari sumber yang akan digunakan, kritik tersebut mencakup bentuk sumber, pengarang sumber dan waktu pembuatan sumber. Sedangkan menurut Helius Sjamsuddin (2007:105)

Kritik ekstern adalah suatu penelitian atas asal-usul sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak awal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa kritik ekstern adalah suatu kegiatan dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk memeriksa keaslian sumber sejarah melalui pengujian terhadap asal-usul dari suatu sumber sejarah tersebut dan memastikan bahwa sumber sejarah tersebut tidak mengalami perubahan.

Untuk mengetahui validitas sumber data dikemukakan dalam tabel kritik ekstern sebagai berikut :

Tabel 2 : Uji kesejatian sumber data “Tinjauan Historis Tentang Hubungan Lampung Dengan Banten Di Bidang Politik Dan Ekonomi Dalam Perkembangan Masyarakat Lampung Pada Abad 16-18 M”.

No.	Tema yang di bahas	Sumber Data/Pengarang	Keterangan
1.	Sejarah Revolusi Fisik Di Provinsi Lampung	Depdikbud	Asli
2.	Sejarah daerah Lampung	Depdikbud	Asli
3.	Sejarah perkembangan pemerintahan di Lampung	DHD Angkatan 45	Asli
4.	Perlawanan Masyarakat Lampung Abad 19	Setio Widodo, dkk	Asli
5.	Sejarah Perlawanan terhadap Kolonislisme dan Imperealisme di Lampung	Anhar Gonggong	Asli
6.	Mencari Jejak Masa Lalu Lampung	Frieda Amran	Asli
7.	Napaktilas Jejak Islam Lampung	Muhammad Candra	Asli

b. Kritik Intern

Dalam penelitian sejarah selain pengujian sumber dalam hal kritik ekstern juga diperlukan pengujian sumber melalui kritik intern. Tujuan dari kritik intern adalah untuk mengetahui dan memastikan bahwa isi sumber sejarah tersebut dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya. Dalam kritik intern tersebut antara lain menguji kebenaran isi dan makna dari sumber sejarah dengan dibandingkan dengan sumber yang lain. Menurut Daliman (2012:75) bahwa:

Sasaran dari kritik internal adalah uji kredibilitas informan atau pengarang sumber atau dokumen. Uji kredibilitas berupaya untuk menguji: 1. Kemampuan untuk melapor atau menulis dokumen secara akurat, dan 2. Kemauan untuk melapor atau menulis dokumen dengan benar.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diambil pengertian bahwa sasaran dari kritik intern adalah suatu kegiatan untuk menelaah kebenaran fakta-fakta yang ada dalam sumber sejarah, penelaahan tersebut dengan menguji kredibilitas pengarang sumber atau dokumen.

Untuk mengetahui kesesuaian sumber data, berikut ini dikemukakan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3 : Uji kesesuaian sumber data “Tinjauan Historis Tentang Hubungan Lampung Dengan Banten Di Bidang Politik Dan Ekonomi Dalam Perkembangan Masyarakat Lampung Pada Abad 16-18 M”.

No.	Tema yang di bahas	Konsep yang Dibahas	Halaman
1.	Sejarah Revolusi Fisik Di Provinsi Lampung	Hubungan Lampung dengan Banten dalam Politik dan Ekonomi	43-45
2.	Sejarah Daerah Lampung	Latar Belakang Hubungan Lampung dengan Banten Dampak Hubungan Lampung dengan Banten	42-228
3..	Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Lampung	Hubungan Lampung dengan Banten dalam Politik dan Ekonomi	47-81
4.	Perlawanan Masyarakat Lampung Abad 19	Hubungan Lampung dengan Banten dalam Politik dan Ekonomi	52-89
5.	Sejarah Perlawanan terhadap Kolonislisme dan Imperealisme di Lampung	Latar Belakang Hubungan Lampung dengan Banten Hubungan Lampung dengan Banten dalam	15-44

Politik dan Ekonomi			
No.	Tema yang di bahas	Konsep yang Dibahas	Halaman
6.	Mencari Jejak Masa Lalu Lampung	Hubungan Lampung dengan Banten dalam Politik	167
7.	Napaktilas Jejak Islam Lampung	Pengaruh Banten dalam Penyiaran Agama Islam di Lampung	18

4. Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul selanjutnya data tersebut dianalisis kebenarannya untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun metode analisis data adalah sebagai berikut :

a. Interpretasi

Setelah melakukan kritik atau verifikasi sumber, langkah selanjutnya adalah melakukan penafsiran terhadap sumber sejarah yang dikumpulkan melalui tahapan interpretasi. Interpretasi dapat diartikan sebagai upaya peneliti di dalam menafsirkan fakta-fakta sejarah dengan cara analisis dan sintesis. Analisis adalah mengurai dan sintesis berarti menyatukan. Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid (2011 : 44) menyimpulkan “tahapan ketiga dalam metode sejarah ialah interpretasi. Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah”.

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa interpretasi merupakan salah satu metode dalam penelitian sejarah, dalam metode interpretasi seorang peneliti dituntut untuk teliti dan bersikap profesional, tidak memihak dan mengemukakan peristiwa sejarah sesuai dengan fakta sebenarnya. Pada tahap interpretasi ini peneliti harus cermat dalam menganalisis sumber, sumber yang sekiranya tidak sesuai dengan tema yang dibahas atau tidak ada hubungannya dengan tema harus dipisahkan agar tidak mengganggu dalam proses penelitian.

b. Historiografi

Langkah terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi yakni tahapan penulisan sejarah. Keberhasilan (signifikasi) semua fakta yang dijangkau melalui metode kritik baru dapat dipahami hubungannya satu sama lain setelah semuanya ditulis dalam suatu keutuhan bulat historiografi (Helius Sjamsudin 2012:121). Dalam penulisan sejarah peneliti harus menyajikan penelitian secara kronologi. Sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo (1995:32) bahwa “dalam penulisan sejarah, aspek kronologi sangat penting. Kalau dalam penulisan sosiologi, ‘alur lurus’ atau tidak menjadi masalah, tidak demikian dengan sejarah”.

Dari kutipan di atas dapat diambil penjelasan bahwa dalam penulisan sejarah sebaiknya seorang peneliti menulis fakta sejarah secara runtut berdasarkan periodisasi peristiwa sejarah yang sesungguhnya. Adapun alasan penulisan sejarah harus secara kronologi yakni untuk lebih mudah dalam penggunaan hasil penelitian.

Selain penulisan yang kronologi, dalam penulisan sejarah diperlukan pula strategi dalam menampilkan penelitiannya secara efektif sehingga pembaca dapat diyakinkan dan mau menerima hasil pemahamannya melalui interpretasi mengenai peristiwa, periode, individu dan proses sejarah (Daliman 2012:100). Dalam menampilkan penelitian peneliti harus memperhatikan bahasa yang baik, konsisten dalam penulisan dan sesuai dengan pedoman yang berlaku.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian bertujuan agar penelitian ini tidak menyimpang dari kerangka yang telah ditetapkan dan tidak terjadi kesalah pahaman atau kesimpangsiuran, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Ruang Lingkup Penelitian

Sifat Penelitian :	Historis
Objek Penelitian :	Tinjauan Historis Tentang Hubungan Lampung Dengan Banten Di Bidang Politik Dan Ekonomi Dalam Perkembangan Masyarakat Lampung Pada Abad 16-18 M
Subjek Penelitian :	Buku-buku, Narasumber, Literatur, Arsip-arsip, dan sumber lain yang relevan yang dapat mendukung penelitian ini.
Tempat Penelitian :	Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro
Waktu Penelitian :	2020